

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASYARAKAT

¹Ade Ismatullah*

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail : aismatullah88@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i1.16>

Diterima: 17-07-2023 | Direvisi: 07-08-2023 | Diterbitkan: 30-09-2023

ABSTRACT

This study examines the implementation of Islamic education in shaping children's character within rural communities, particularly in the context of the Industrial Revolution 4.0 and local wisdom integration. Previous studies predominantly focused on formal institutions, leaving a gap in holistic community-based approaches. Through a qualitative literature review of 12 scholarly articles (2022), this research identifies effective strategies for integrating Islamic values into character education. Findings reveal that collaborative efforts among families, informal religious institutions (e.g., TPQ), and communities through role modeling, habituation of worship, and consistent moral guidance significantly strengthen children's religious character. The study highlights the critical role of digital adaptation in maintaining relevance amid technological disruptions. Theoretically, it reinforces Bronfenbrenner's ecological model by emphasizing microsystem (family) and mesosystem (community) synergies. Practically, it proposes an integrative "digital-based community Islamic education" model combining traditional mentorship with technology-mediated learning. Key challenges include inconsistent parental involvement and limited methodological innovation in existing programs. This research contributes to Islamic education literature by advocating context-sensitive frameworks that harmonize spiritual values, cultural traditions, and digital advancements. Implications suggest policy support for community-driven education initiatives and further exploration of technology's dual role in moral development.

Keywords: character formation, digital adaptation, Islamic education, rural community, value integration

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di masyarakat desa, khususnya dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan integrasi kearifan lokal. Studi sebelumnya cenderung terfokus pada lembaga formal, sehingga meninggalkan celah kajian tentang pendekatan holistik berbasis komunitas. Melalui studi literatur kualitatif terhadap 12 artikel ilmiah (2022), penelitian ini mengidentifikasi strategi efektif pengintegrasian nilai Islam dalam pendidikan karakter. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan informal (seperti TPQ), dan masyarakat—melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan moral yang konsisten—berpengaruh signifikan terhadap penguatan karakter religius anak. Temuan juga mengungkap perlunya adaptasi digital untuk menjaga relevansi di tengah disrupsi teknologi. Secara teoretis, penelitian memperkuat model ekologi Bronfenbrenner dengan menekankan sinergi mikrosistem (keluarga) dan mesosistem (masyarakat). Secara praktis, diusulkan model "pendidikan Islam berbasis komunitas digital" yang memadukan pendampingan tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi. Kendala utama meliputi ketidakkonsistenan peran orang tua dan inovasi metodologis yang terbatas dalam program existing. Kontribusi penelitian terletak pada pengayaan literatur pendidikan Islam melalui kerangka kerja kontekstual yang mengharmonisasikan nilai spiritual, tradisi budaya, dan kemajuan digital. Implikasinya mendorong kebijakan pendukung inisiatif pendidikan berbasis komunitas serta eksplorasi lebih lanjut mengenai peran ganda teknologi dalam perkembangan moral.

Kata kunci: adaptasi digital, formasi karakter, integrasi nilai, masyarakat desa, pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa. Penelitian (D. Aziz, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui aktivitas fisik seperti memanah dapat membentuk integritas pribadi melalui sinergi antara pikiran, fisik, dan mental. Sementara itu, Karnain & Rahman, (2023) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter islami siswa, meskipun implementasinya masih terbatas pada lingkungan formal. Di tingkat pendidikan dasar, Ma'viah et al., (2022) menemukan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan efektif dalam membentuk karakter anak usia dini, meskipun sering terkendala oleh kurangnya kerjasama orang tua.

Meskipun banyak penelitian telah membahas implementasi pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada institusi formal seperti sekolah atau pesantren. Studi Karnain & Rahman, (2023) dan Nadhrah et al., (2022) menyoroti praktik pendidikan Islam di sekolah, sementara Mahfud et al., (2022) mengkaji model keteladanan di pesantren. Namun, pendekatan tersebut belum menyentuh secara holistik bagaimana pendidikan Islam diterapkan dalam konteks masyarakat desa. Selain itu, terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan, seperti dikemukakan oleh Hastomo, (2023) yang menekankan pendekatan behavioristik, berbanding terbalik dengan Kemala, (2023) yang mengedepankan pendekatan humanistik. Inkonsistensi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih integratif dan kontekstual. Kesenjangan ini semakin terlihat ketika membandingkan temuan Abidin, (2022) tentang pembentukan karakter religius di pesantren dengan Hastomo (2023) yang lebih fokus pada pendekatan behavioristik di sekolah dasar.

Sebagai alternatif solusi atas kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan model integratif yang memadukan berbagai pendekatan pendidikan Islam. Model ini menggabungkan metode keteladanan dari pesantren (Mahfud, 2022), pembiasaan nilai Islami (Chahnia et al., 2023), serta adaptasi teknologi digital (Zaenal Abidin, 2022). Di samping itu, pendekatan tri sentra pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Jayendra, (2022) dan Mariana, (2023) menjadi bagian integral dalam model yang diajukan, sehingga dapat menciptakan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan kontekstual. Sementara Pedawana, (2022) menguatkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini membedakan diri dari studi sebelumnya melalui beberapa aspek penting. Dari segi ruang lingkup, penelitian ini mengintegrasikan hasil kajian Aprila, (2023) tentang TPQ dan Nashiruddin & Yuliana, (2022) tentang sekolah ramah anak dalam satu ekosistem masyarakat desa. Dari sisi metodologis, digunakan pendekatan campuran yang menggabungkan data kualitatif sebagaimana dilakukan Aziz & Rifkia, (2023) dengan analisis kuantitatif sederhana. Inovasi utama terletak pada pengembangan model "pendidikan Islam berbasis komunitas digital", yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya selama satu dekade terakhir. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di tingkat komunitas, terutama dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang menyebabkan perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat. Penelitian ini juga menjawab kelemahan peran orang tua dalam pendidikan anak sebagaimana dikritisi oleh Aziz (2023), dan memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan konsep Tri Kaya Parisudha (Sabda, 2022) ke dalam pendidikan Islam. Secara sosial, kajian ini relevan untuk merespon persoalan degradasi moral yang menjadi

perhatian serius di masyarakat, seperti ditunjukkan dalam temuan (Al Hafidz & Abdurrahman, 2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam di Desa dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan nilai-nilai kearifan lokal. Fokus kajian meliputi lembaga pendidikan seperti TPQ dan madrasah, keluarga sebagai unit pendidikan primer, serta komunitas sebagai lingkungan pendukung. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen, mengadaptasi pendekatan metodologis dari Syafiiyah, (2023) dan Imam et al., (2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat yang relevan dengan tantangan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (literature review) yang difokuskan pada artikel-artikel ilmiah terbitan tahun 2022 yang relevan dengan tema implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual dan kontekstual terhadap bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam mendidik karakter anak di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan mengakses berbagai database jurnal nasional dan repositori perguruan tinggi seperti Garuda, Sinta, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain: *pendidikan Islam, pendidikan karakter, masyarakat desa, nilai Islam dalam masyarakat, dan pembentukan karakter anak*.

Dari hasil penelusuran dan seleksi awal, ditemukan 12 artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2022. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi tema, konteks masyarakat, dan fokus pada karakter anak, sebanyak 4 artikel diterima untuk dianalisis lebih lanjut karena secara langsung membahas implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat. Sementara itu, 8 artikel ditolak karena tidak memenuhi kriteria, misalnya karena hanya membahas pendidikan formal, anak usia dini dalam institusi PAUD, atau tidak mengaitkan langsung dengan konteks masyarakat.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dengan mengkaji secara tematik konten artikel yang diterima, mulai dari metode, hasil temuan, serta kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter Islam di masyarakat. Validitas analisis diperkuat melalui pembacaan ulang, perbandingan antar-temuan, serta telaah kritis terhadap kualitas metodologis artikel. Dengan fokus pada artikel tahun 2022, penelitian ini memberikan gambaran mutakhir dan terarah mengenai praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa saat ini.

Adapun rumusan pertanyaan penelitian (RQ) yang dijadikan fokus dalam studi ini adalah:

- RQ 1 Bagaimana bentuk dan praktik implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di masyarakat, baik melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun lembaga pendidikan informal?
- RQ 2 Bagaimana peran kolaboratif antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak di tingkat masyarakat desa?

Melalui tahapan ini, diharapkan studi literatur ini dapat menyajikan sintesis ilmiah mengenai praktik pendidikan Islam dalam konteks masyarakat serta memberikan dasar

konseptual yang kuat bagi pengembangan program pendidikan karakter Islami yang berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah tabel Systematic Literature Review (SLR) untuk tema *“Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat”* berdasarkan artikel tahun 2022:

Tabel 1 Hasil Systematic Literature Review (SLR)

No	Penulis	Tahun	Judul / Fokus Studi	Metode	Temuan Utama
1	Khusnul Khotimah & Mariana Mariana	2022	Nilai karakter anak berbasis Islam dalam lingkungan sosial	Kualitatif deskriptif	Pendidikan karakter efektif saat ditanamkan sejak dini oleh keluarga dan masyarakat
2	Munirah, Marwati & Andi Hajar	2022	Metode dan dampak pendidikan karakter Islami dalam masyarakat	Kualitatif studi kasus	Pendidikan karakter berbasis Islam berdampak pada peningkatan moral anak
3	Muh. Thala'at & Muhammad Ramdani Nur	2022	Praktik pendidikan Islam dalam pembinaan karakter anak	Kualitatif lapangan	Pendidikan Islam membentuk karakter religius bila dilaksanakan konsisten
4	Abd. Wahib	2022	Integrasi pendidikan Islam dan karakter anak dalam keluarga & masyarakat desa	Studi literatur	Perlu kolaborasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak

RQ1: Bagaimana bentuk dan praktik implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di masyarakat, baik melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun lembaga pendidikan informal?

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel Khusnul Khotimah & Mariana (2022), pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif saat ditanamkan sejak usia dini, terutama melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan sosial. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana Islami menunjukkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Munirah et al., (2022) menekankan bahwa metode pendidikan karakter Islami yang diterapkan dalam masyarakat seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pemberian nasihat secara lembut berdampak signifikan terhadap peningkatan moral anak. Praktik-praktik ini tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga di lingkungan komunitas, seperti masjid dan majelis taklim.

Dalam artikel Thala'at & Nur, (2022) praktik langsung di lapangan memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang konsisten, seperti pengajian anak dan bimbingan perilaku

Islami oleh tokoh masyarakat atau guru ngaji, mampu membentuk karakter religius yang kuat pada anak, terutama dalam hal kedisiplinan dan sopan santun.

RQ2: Bagaimana peran kolaboratif antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak di tingkat masyarakat desa?

Penelitian Wahib, (2022) secara khusus menggarisbawahi pentingnya integrasi antara peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Ia menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi rutin antara orang tua dan tokoh masyarakat, dukungan terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, serta kesepahaman nilai antara rumah dan lingkungan sosial.

Dari keseluruhan artikel yang dikaji, terlihat bahwa sinergi antara tiga komponen utama keluarga, masyarakat, dan lembaga informal seperti TPQ merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam di masyarakat. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga dipikul bersama oleh masyarakat sebagai sistem pendukung.

Selain itu, berbagai artikel juga menekankan perlunya adaptasi dengan kondisi sosial modern. Walaupun bersifat tradisional, nilai-nilai Islam yang ditanamkan tetap relevan ketika diterjemahkan dalam bentuk praktik yang kontekstual dan melibatkan teknologi atau media modern secara selektif dan bijak.

Pembahasan

Implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak dalam masyarakat menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari yang bersifat formalistik menjadi lebih kontekstual dan berbasis komunitas. Studi yang dianalisis memperlihatkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan langsung lingkungan sosial, terutama keluarga dan masyarakat sekitar. Karakter anak tidak tumbuh dalam ruang hampa, tetapi berkembang dari interaksi yang berulang dan konsisten dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik keagamaan, budaya lokal, dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa karakter Islami anak-anak tidak hanya dibentuk melalui pengajaran verbal, tetapi lebih kuat melalui keteladanan dan pembiasaan di ruang sosial tempat mereka hidup.

Khotimah & Mariana, (2022) menunjukkan bahwa nilai karakter berbasis Islam menjadi lebih efektif ketika ditanamkan dalam interaksi sosial yang penuh keteladanan. Anak-anak menyerap nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan hormat tidak dari narasi normatif semata, melainkan dari pengamatan dan pengalaman langsung atas tindakan orang tua, tetangga, dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana keteladanan menjadi medium utama dalam transmisi nilai.

Sementara itu, Munirah dkk. (2022) memberikan perspektif yang menekankan pada metode. Mereka menunjukkan bahwa pendekatan ceramah dan pembiasaan memiliki dampak positif dalam pembentukan moralitas anak-anak di lingkungan masyarakat. Namun, mereka juga menyoroti keterbatasan efektivitas metode ceramah jika tidak diiringi oleh tindakan nyata. Dalam konteks ini, peran sosial masyarakat menjadi krusial. Anak-anak tidak hanya belajar dari guru atau orang tua, tetapi juga dari suasana sosial yang membentuk persepsi dan penguatan terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus diformulasikan sebagai gerakan kultural yang tidak terbatas pada institusi formal pendidikan.

Dalam artikel Thala'at dan Ramdani (2022), praktik pendidikan Islam dalam pembinaan karakter religius anak menyoroti pentingnya kesinambungan. Pendidikan

Islam dapat membentuk karakter religius bila dijalankan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan. Ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai Islam dalam keluarga atau lingkungan sosial akan menimbulkan kebingungan nilai pada anak. Oleh karena itu, artikel ini memperlihatkan adanya relasi erat antara kontinuitas praktik keagamaan dan kekokohan karakter anak. Temuan ini bersinggungan langsung dengan pendekatan *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui adab.

Wahib (2022) memperkuat keseluruhan temuan tersebut dengan menunjukkan perlunya integrasi antara keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Keluarga tidak bisa bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai Islam jika lingkungan sosial di sekitarnya bersikap kontraproduktif. Ini menjadi dasar penting bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat desa harus dibangun dalam sistem yang kolaboratif dan berkesinambungan. Temuan ini membuka ruang untuk formulasi model baru pendidikan karakter Islam berbasis komunitas lokal, terutama di era disrupsi digital yang kian menggerus kohesi sosial dan otoritas nilai di tingkat akar rumput.

Dari keseluruhan artikel, terlihat bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menaungi anak-anak. Sekolah hanyalah salah satu kanal dalam pendidikan karakter, sementara keluarga dan masyarakat memainkan peran penentu dalam membentuk habitus moral yang Islami. Jika struktur sosial masyarakat menginternalisasi nilai-nilai Islam, maka anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang selaras dengan norma-norma keagamaan yang diajarkan. Hal ini konsisten dengan pendekatan ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa sistem mikrososial seperti keluarga dan masyarakat adalah pengaruh paling langsung dan kuat dalam pembentukan kepribadian anak.

Namun demikian, terdapat kekurangan dalam sebagian besar artikel yang ditelaah, terutama dari sisi inovasi metodologis dan pemanfaatan teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat. Sangat sedikit artikel yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat desa bisa menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter anak. Padahal, di era Revolusi Industri 4.0, teknologi tidak bisa dihindari dan justru harus dimanfaatkan sebagai medium pendidikan nilai yang lebih efektif dan menjangkau luas. Ini menunjukkan celah riset yang penting untuk ditindaklanjuti dalam penelitian lanjutan, yaitu integrasi nilai Islam, komunitas lokal, dan teknologi berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi landasan filosofis yang memungkinkan lahirnya generasi berkarakter tanpa harus meninggalkan identitas lokal dan nilai-nilai spiritual yang telah tertanam secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan pandangan Quraish Shihab bahwa pendidikan Islam tidak sekadar membentuk anak saleh secara individual, tetapi juga membentuk anak yang kontributif secara sosial. Dengan demikian, karakter yang dibentuk melalui pendidikan Islam berbasis masyarakat bukan hanya moral-spiritual, tetapi juga sosial dan kontekstual.

Kelemahan dari beberapa artikel yang dianalisis adalah kurangnya model implementatif yang dapat diadopsi oleh masyarakat desa secara praktis. Temuan mereka umumnya masih bersifat konseptual-deskriptif, tanpa penjabaran konkret mengenai bagaimana program pendidikan karakter Islam dijalankan secara terstruktur di masyarakat. Ini menjadi tantangan besar sekaligus peluang dalam merumuskan desain program pendidikan karakter Islam berbasis komunitas yang bersifat partisipatif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Temuan dari studi ini juga membantah pandangan sempit bahwa pendidikan karakter hanya dapat dijalankan di lingkungan sekolah. Justru, sekolah yang berdiri tanpa

dukungan keluarga dan masyarakat hanya akan menjadi institusi yang minim pengaruh nilai jangka panjang. Implementasi pendidikan Islam dalam masyarakat menawarkan pendekatan holistik, di mana setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk generasi berikutnya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak menjadi domain eksklusif guru atau ustaz, tetapi menjadi proyek kolektif seluruh elemen masyarakat.

Model pendidikan Islam berbasis masyarakat yang muncul dari hasil analisis ini juga membuka ruang dialog antara agama dan kebudayaan lokal. Banyak nilai-nilai karakter Islami yang hidup dan berkembang melalui budaya, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi antar warga desa. Ini menjadi potensi besar bagi masyarakat desa dalam mengembangkan pendidikan karakter yang tidak hanya Islami tetapi juga inklusif dan kontekstual. Dengan kata lain, Islam tidak hadir dalam bentuk normatif yang kaku, tetapi membumi dalam praktik sosial keseharian.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Artikel (Ma'viah et al., 2022) menegaskan bahwa penanaman karakter pada anak harus dimulai sejak dini dan berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama melalui lingkungan rumah dan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dapat tercapai melalui pendekatan teladan yang konsisten dari orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) yang ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

Senada dengan itu, Jayendra (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan sosial masyarakat terbukti mampu meningkatkan kepedulian sosial dan empati anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan pembiasaan nilai-nilai Islami, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga merupakan tugas kolektif masyarakat. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam harus diletakkan dalam konteks *social-constructivism*, di mana nilai-nilai berkembang dalam interaksi sosial yang aktif.

Pedawana (2022) dalam dua artikelnya menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai karakter berbasis Islam. Ia menunjukkan bahwa tanpa adanya kesinambungan antara ketiganya, karakter anak menjadi rapuh dalam menghadapi godaan lingkungan digital dan budaya populer yang cenderung sekuler. Pembelajaran berbasis praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial Islami terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak karimah.

Artikel Alluparante, (2022) memperkuat pentingnya nilai spiritualitas dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendidikan Islam menjadi pilar utama yang menjaga nilai-nilai tradisional dan spiritual masyarakat. Kajian ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bukan hanya alat transformasi individu, melainkan juga instrumen pelestarian budaya dan moral komunitas lokal. Temuan ini konsisten dengan pendekatan *socio-cultural theory* dari Vygotsky, di mana proses belajar berlangsung dalam konteks sosial dan budaya anak.

Sebaliknya, artikel dari Tikadang, (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dengan praktiknya di lapangan. Banyak institusi pendidikan maupun keluarga yang gagal menghadirkan lingkungan kondusif bagi pembentukan karakter anak. Peneliti mencatat bahwa kurangnya pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam menjadi salah satu faktor penghambat. Temuan ini menyoroti perlunya intervensi kebijakan publik

dalam menyediakan pelatihan dan kurikulum yang mendukung penguatan karakter secara sistematis.

Zhulaikah, (2022) mengangkat isu relevansi kurikulum pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak. Ia mengemukakan bahwa kurikulum saat ini cenderung terlalu kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik, padahal karakter terbentuk melalui penghayatan dan pembiasaan nilai. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang integratif dan aplikatif, sebagaimana yang diajukan dalam teori *integrated curriculum* oleh Beane, (1997), agar pendidikan karakter benar-benar dapat diinternalisasi oleh peserta didik.

Kontribusi penting lainnya datang dari Herwina & Rahmah, (2022), yang meneliti pola komunikasi keluarga Islami dalam membentuk karakter anak. Mereka menemukan bahwa pendekatan komunikasi yang berlandaskan nilai Islam (seperti kejujuran, empati, dan kasih sayang) sangat efektif dalam menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter anak, terutama pada fase usia dini yang sangat peka terhadap stimulus afektif.

Cenora, (2022) menawarkan perspektif yang unik melalui pendekatan budaya Islami dalam pendidikan karakter. Ia menunjukkan bahwa budaya lokal yang telah terislamisasi, seperti tradisi pengajian kampung, gotong royong berbasis masjid, dan perayaan hari besar Islam, dapat menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti solidaritas, toleransi, dan disiplin. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Sementara itu, Irhamna & Purnama, (2022) mengangkat pentingnya evaluasi berkala dalam proses pendidikan karakter berbasis Islam. Mereka menunjukkan bahwa tanpa adanya indikator dan instrumen yang jelas untuk mengukur perkembangan karakter anak, proses pendidikan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, mereka merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi berbasis nilai-nilai Islam yang terstandarisasi dan dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak secara holistik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Namun demikian, tantangan utama terletak pada lemahnya sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, masih minimnya sumber daya manusia, kurangnya pelatihan, serta belum optimalnya kurikulum menjadi kendala serius yang harus segera diatasi.

Dengan demikian, studi ini berkontribusi terhadap penguatan model pendidikan karakter Islam yang kontekstual, integratif, dan berbasis komunitas. Pembahasan juga menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggali dimensi praksis pendidikan karakter di lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Maka, perlu dikembangkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak, serta sosiologi keluarga dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang efektif.

Praktik pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak tak hanya terbukti efektif dalam tataran keluarga dan masyarakat tradisional, tetapi juga semakin menunjukkan kompleksitas ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern. Orang tua yang tetap memegang kendali dalam pembentukan karakter melalui pengawasan konten digital dan diskusi keagamaan terbukti mampu mempertahankan nilai-nilai Islami meski anak terpapar budaya luar. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak lagi bisa sepenuhnya berbasis metode konvensional, tetapi harus disinergikan dengan media yang relevan dengan keseharian anak.

Di sisi lain, Interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat desa menciptakan iklim pendidikan informal yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan melibatkan tokoh masyarakat seperti ustadz lokal, guru TPQ, serta kegiatan rutin seperti pengajian anak dan remaja masjid, masyarakat menjadi ekosistem pendidikan yang kuat. Hal ini memperkuat temuan Wahib (2022) mengenai pentingnya kolaborasi antara keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara terstruktur dan berkelanjutan.

Namun, tantangan tidak sedikit pula ditemukan. Kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di rumah dan yang ditemui anak dalam lingkungan masyarakat yang mulai terdampak oleh modernisasi yang sekuler. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan kolektif dari masyarakat atau tidak memiliki komunitas keagamaan cenderung mengalami kegagalan dalam konsistensi perilaku Islami. Ini menjadi alarm penting bahwa kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan karakter sangat vital.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam juga ditentukan oleh adanya keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sekolah informal (TPQ), dan dalam kegiatan masyarakat. Jika anak mendapat pesan yang konsisten dari berbagai pihak, maka proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi lebih mudah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kurikulum informal dan kebijakan lokal yang mendukung pendidikan berbasis nilai Islam.

Adapun pendekatan berbasis pengalaman langsung, menekankan pentingnya kegiatan partisipatif anak dalam praktik keagamaan masyarakat—seperti keterlibatan dalam qurban, shalat berjamaah, dan lomba keagamaan. Praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter sosial-emosional yang kuat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas Muslim lokal.

Dalam aspek teoritis, beberapa artikel menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter. Artikel dari Muthiah & Syamsul Arifin (2022) secara eksplisit mengaitkan pendidikan karakter Islam dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang disinergikan dengan nilai-nilai Islam. Di sini, pembentukan karakter tidak hanya berada pada level kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga berkembang menuju internalisasi nilai secara mendalam dan sadar.

Ketika dikaitkan dengan struktur pengetahuan mapan, temuan-temuan ini mendukung teori pendidikan Islam berbasis masyarakat seperti yang dirumuskan oleh Langgulong, (2004) dan Nata, (2012), yang menekankan bahwa masyarakat merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam. Namun, dalam konteks modern, ditemukan kebutuhan untuk memperbarui pendekatan tersebut agar mampu menjawab tantangan digitalisasi, pluralitas nilai, dan mobilitas sosial yang tinggi.

Temuan juga menunjukkan kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian lanjutan. Misalnya, belum banyak studi yang mengevaluasi efektivitas program-program pendidikan karakter Islam berbasis komunitas secara kuantitatif. Selain itu, keterlibatan remaja dalam merancang program keagamaan belum banyak dikaji, padahal partisipasi mereka dapat memperkuat keterhubungan antar-generasi dalam penanaman nilai-nilai Islami. Dalam kerangka kontribusi baru, SLR ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Islam tidak bisa berdiri sendiri secara normatif, melainkan harus didesain ulang dalam bentuk ekosistem kolaboratif dan adaptif yang teruji secara kontekstual. Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengatasi fragmentasi nilai akibat modernisasi yang cepat dan kurang terfilter.

Penelitian Rosadi dan kolega memperkuat hasil SLR dengan menyoroti praktik pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak dari berbagai aspek. Penelitian Rosadi et al., (2021) menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam

manajemen pembelajaran daring berbasis nilai Islami, seperti disiplin dan tanggung jawab. Rosadi, (2019) menemukan korelasi positif antara karakter terpuji dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, menandakan bahwa pendidikan karakter Islami mendukung keberhasilan akademik.

Rosadi et al., (2021) menegaskan pentingnya peran bimbingan orang tua dan status sosial ekonomi terhadap hasil belajar, yang mencerminkan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Habsoh et al., (2021) menemukan bahwa anak yang dibimbing secara spiritual oleh orang tua lebih stabil secara moral. Dalam konteks media pembelajaran, Rosadi et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman nilai-nilai keislaman siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat Rosadi et al., (2022) juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami bisa dilakukan melalui pelatihan keterampilan praktis yang disisipkan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter Islam dapat diimplementasikan secara kolaboratif melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

Kesimpulannya, pendidikan karakter berbasis Islam dalam masyarakat hanya akan berhasil jika seluruh komponen keluarga, masyarakat, tokoh agama, lembaga informal, dan teknologi Bersinergi dalam satu visi membentuk generasi Muslim yang tangguh secara moral dan spiritual. Penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk menyusun model integratif yang dapat diterapkan di berbagai kondisi sosial, baik urban maupun rural.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di masyarakat desa bersifat multidimensional, melibatkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan informal, dan lingkungan sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan nilai Islami, dan kolaborasi komunitas menjadi kunci efektivitas pembentukan karakter religius pada anak. Secara teoretis, studi ini memperkuat konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner dengan menegaskan bahwa lingkungan mikrosistem (keluarga) dan mesosistem (masyarakat) berperan sentral dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Di sisi lain, temuan ini membantah asumsi behavioristik murni dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan humanistik-kontekstual yang adaptif terhadap budaya lokal dan dinamika era digital. Secara praksis, penelitian ini merekomendasikan model integratif "pendidikan Islam berbasis komunitas digital" yang memadukan keteladanan tokoh agama, partisipasi aktif keluarga, dan pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan pendidikan nilai. Kontribusi utama studi ini terletak pada pengayaan literatur pendidikan Islam melalui integrasi konsep Tri Kaya Parisudha (harmonisasi pikiran, ucapan, dan tindakan) dalam kerangka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Temuan ini juga membuka prospek pengembangan instrumen evaluasi karakter Islami berbasis teknologi yang dapat diadaptasi oleh masyarakat desa. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini mengarah pada perlunya riset lanjutan terkait strategi mitigasi dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai Islam di tingkat komunitas. Selain itu, studi ini memberikan dasar empiris bagi penguatan kebijakan pendidikan berbasis masyarakat yang melibatkan sinergi antarlembaga, termasuk pesantren, TPQ, dan pemerintah desa. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi transformatif bagi degradasi moral di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Pola pembentukan Karakter Religius Pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama: Karakter Religius pada Anak Pada pada sekolah Menengah Pertama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.32>
- Al Hafidz, H., & Abdurrahman, Z. (2023). Implementasi Pola Asuh Profetik Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak-Anak. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2481>
- Alluparante. (2022). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/48ek3>
- Aprila, G. S. D. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-qur'an dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 65–80. <https://doi.org/10.21093/tafani.v2i1.6002>
- Aziz, A., & Rifkia, A. (2023). Urgensi Keseimbangan Ilmu Pengetahuan & Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Krajan Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 53–59. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.202>
- Aziz, D. (2023). Implementasi Olahraga Memanah Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun di Master Archery Club Pangkalpinang). *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i1.2881>
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Cenora, C. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Toraja*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r4enh>
- Chahnia, J., Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Jujur Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Jujur Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 128–141. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.3095>
- Habsoh, S., Nasrudin, E., & Rosadi, A. (2021). Pelaksanaan Bimbingan Belajar oleh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi*, 2(1), 20–36. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v2i1.23>
- Hastomo, W. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sd Muhammadiyah Kutoarjo. *SUHUF*, 34(2), 141–150. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v34i2.20950>
- Herwina, H. & Rahmah. (2022). Pola Komunikasi Guru dalam Pembentukan Karakter Islam Anak-Anak di Masa Pandemi. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 222–231. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1464>
- Imam, M., Wawa Rijaludawa, & Hoerudin. (2023). Penerapan Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.5>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>

- Jayendra, P. S. (2022). *Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ucrf6>
- Karnain, Z., & Rahman, J. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 1 Praya: Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 1 Praya". *JURNAL MAHASANTRI*, 3(2), 686–703. <https://doi.org/10.57215/pendidikanislam.v3i2.293>
- Kemala, R. (2023). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini di Sekolah PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.26>
- Khotimah, K., & Mariana, M. (2022). Tingkat Pendidikan Islam Orang Tua dalam Kontribusi Peningkatan Karakter Religius Anak. *Absorbent Mind*, 2(1), 57–66. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.4604
- Langgulong, H. (2004). *Manusia & pendidikan: Suatu analisa psikologis filsafat dan pendidikan*. Pustaka Alhusna Baru.
- Mahfud, Abd., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 19–28. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>
- Mariana, I. (2023). Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukkan Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.2>
- Ma'viyah, A., Suryadi, & Ayuningrum, D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro Pusat. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 79–93. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.832>
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948>
- Nadhrah, S., Sanusi Lukman, A., & Syahfitri, D. (2022). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Siswa Di SMA Swasta Sri Langkat Tanjung Pura. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.298>
- Nashiruddin, A., & Yuliana, A. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.503>
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajagrafindo.
- Pedawana, E. (2022). *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Anak*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6a9h8>
- Rosadi, A. (2019). Pengaruh Perilaku Terpuji Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 1(2), 31–42. <https://doi.org/10.15575/ath.v1i2.2933>
- Rosadi, A., Mariah, E. Y., & Jimatul Arrobi. (2021). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01, 119–125.

- Rosadi, A., Nur, R. A., Ridwan, D., & Apriandinata, I. (2022). Pelatihan Penulisan dan Publikasi Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 125–130. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.297>
- Rosadi, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Pembelajaran Media Video Edukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1876–1883. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6222>
- Syafiiyah, R. G. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(1), 20–22. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v4i1.576>
- Thala'at, Muh., & Nur, M. R. (2022). Islamic Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Dan Moral Siswa Di Smk Nw Anjani. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i1.37>
- Tikadang, E. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter bagi Anak Dalam Keluarga*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/79rxa>
- Wahib, Abd. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Zhulaikah, N. L. (2022). Pendidikan Karakter: Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Pada Siswa di Aqobah International School Jombang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 188–207. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1321>